



JAKK - UHO

JURNAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
(JAKK-UHO)

Vol.5 /No.1 /Bulan April Tahun 2024
e-ISSN: 2797-6831

ANALISIS IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN RUMAH SAKIT (SIMRS) PADA UNIT REKAM MEDIS DI RSUD KABUPATEN BUTON TAHUN 2023

Indriati Pratiwi^{1*}, La Ode Ali Imran Ahmad², Devi Savitri Effendy³

¹²³Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo
indriatipratiwi01@gmail.com¹, imranoder@gmail.com², devisavitri_fkm@uho.ac.id³

INFO ARTIKEL

Kata kunci: Implementasi SIMRS, Rekam medik

***Korespondensi:**

Indriati Pratiwi
Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma
Andonohu, Kendari
Email: indriatipratiwi01@gmail.com

Copyright: © 2016 Author et al. This is an open access article distributed under the terms of the [JAKK-UHO Attribution License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Jurnal Administrasi Kebijakan Kesehatan (JAKK-UHO)
Published by Universitas Halu Oleo

Laman:

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/jakk-uho>

Kode Etik: -

Abstrak

Latar Belakang: Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada unit rekam medik adalah sistem informasi berbasis komputer yang digunakan sebagai gudang penyimpanan informasi secara elektronik mengenai status kesehatan serta layanan kesehatan yang diperoleh pasien. Di Indonesia diwajibkan setiap rumah sakit menerapkan SIMRS, berdasarkan UU No. 44 Tahun 2009. Namun, dalam proses implementasi SIMRS dalam unit rekam medik di RSUD Kabupaten Buton terdapat beberapa kendala seperti pada jaringan internet yang kurang baik, dan pengguna sistem yang belum menguasai aplikasi yang digunakan.

Tujuan: Mengetahui implementasi SIMRS pada unit rekam medik di RSUD kabupaten Buton tahun 2023 dilihat dari komponen manusia, organisasi, dan teknologi.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif *case study*. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah Direktur RS, Petugas IT, kepala ruangan, dan staf RM. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan triangulasi data.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel *human*, staf rekam medik sudah mengikuti pelatihan namun staf rekam medik dalam menjalankan SIMRS belum sepenuhnya baik. Pada variabel *organization*, belum ada dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak, fasilitas yang disediakan masih kurang, performa komputer juga lambat karena spesifikasi RAM yang kecil, dan belum ada SOP penggunaan SIMRS. Pada variabel *technology*, informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Kesimpulan: Penerapan sistem informasi manajemen (SIM) rekam medik sudah tergolong baik, tetapi dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, sehingga perlu adanya perbaikan dalam penerapan SIM rekam medik.

Abstract

Background: The Hospital Management Information System (SIMRS) in the medical record unit is a computer-based information system that is used as an electronic repository of information about the health status and health services obtained by patients. In Indonesia every hospital is required implement SIMRS, base on Law No. 44 of 2009. However, in the process of implementing SIMRS in the medical record unit at the Buton Regency Hospital, there were several obstacles such as the poor

internet network, and system users who had not mastered the applications used.

Objectives: This study aims to deeply find out the implementation of SIMRS in the medical record unit at Buton Regency Hospital in 2023 in terms of human, organization and technology components.

Methods: The type of research used is qualitative case study. The sampling technique in this study used purposive sampling. The informants in this study were the hospital director, IT officer, head of the room, and RM staff. Data collection techniques were carried out by data triangulation.

Results: The results showed that in human variables, however medical record staff had attended training, medical record staff in running SIMRS were not fully good. In the organization variable, problem captured was no support from top management, lack of facilities, bad computer performance due to small RAM, and no Standard Operational Procedure (SOP) for SIMRS. On technology, the resulting information is in accordance with the needs of its users.

Conclusion: The application of a medical record management information system is quite good, however in its implementation there are still some obstacles, so there is a need for improvement in the application of medical record SIM.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini teknologi informasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Sekarang ini kemajuan perkembangan teknologi semakin pesat, salah satunya kemajuan teknologi informasi dalam bidang kesehatan, sehingga banyak temuan-temuan yang didapatkan dengan bantuan teknologi informasi baik dalam bidang pengorganisasian rumah sakit, pengobatan, maupun penelitian pengembangan dari ilmu kesehatan itu sendiri (Yani, 2018). Sistem informasi dalam bidang kesehatan khususnya dalam pelayanan Rumah Sakit disebut dengan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) atau dikenal dengan *Electronic Health Records* (EHR).

Menurut data *Healthcare Information And Management System Society* pada bulan Desember tahun 2013 menunjukkan dari total 5440 rumah sakit di dunia hanya berkisar 115 rumah sakit yang telah melakukan pengadopsian *Electronic Health Records* secara kompleks sekitar 2.1%, angka tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013 tingkat pemanfaatan EHR masih sangat rendah (Diantono & Winarno, 2018). Menurut data *Healthcare Information And Management System Society* (HIMSS) di Amerika Serikat, sejak tahun 2015 hingga saat ini terdapat 96% telah mengadopsi *Electronic Health Records* (HIMSS, 2021). Berdasarkan artikel *British Medical Journal*, penggunaan program komputer di rumah sakit secara signifikan menurunkan *medication error*, program komputer ini dapat menurunkan angka kesalahan secara umum sebesar 85% dan menurunkan angka kesalahan secara serius sebesar 55% (Diantono & Winarno, 2018)

Di Indonesia saat ini penerapan teknologi informasi di bidang kesehatan yang sudah diterapkan adalah Sistem Informasi Kesehatan (SIK), dan sudah berkembang ke arah pembuatan Rekam Medis Elektronik (RME). Tujuan pengimplementasian Rekam Medis Elektronik (RME) ini adalah dimaksudkan untuk mempermudah pelayanan kesehatan dan diharapkan memberikan dampak positif pada perawatan dan tindakan kepada para pasien (Ningtyas et al, 2018).

Indonesia telah mewajibkan setiap rumah sakit menerapkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), hal ini dapat dilihat pada UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit "Setiap RS wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan RS dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)". Selain itu juga regulasi yang terkait dengan Sistem Informasi RS yaitu pada Peraturan menteri kesehatan No. 82 Tahun 2013 tentang Standar SIMRS yang berbunyi "setiap rumah sakit wajib menyelenggarakan SIMRS", dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa SIMRS sangat penting untuk diterapkan agar rumah sakit dapat memberikan pelayanan maksimal kepada pelanggan (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Kebijakan Digitalisasi Rumah Sakit sampai pada bulan November 2016, terdapat sekitar 48% rumah sakit yang telah menggunakan SIMRS, 16% tidak memiliki SIMRS, 5% rumah sakit yang memiliki SIMRS tetapi tidak berjalan, dan 28% RS yang tidak melaporkan sudah memiliki SIMRS atau belum (Kemenkes RI, 2016)

Hingga juli 2020, rumah sakit di indonesia berjumlah 2.985. terdapat sejumlah 1479 atau sekitar 49.5% rumah sakit yang memiliki SIMRS berfungsi (*front office, back office*), 567 atau sekitar 18,9% rumah sakit yang mempunyai SIMRS berfungsi (*front office*), 13 sekitar 0,43% rumah sakit mempunyai SIMRS tetapi tidak berfungsi, 294 atau sekitar 9,84% rumah sakit yang tidak mempunyai SIMRS, 75 atau sekitar 2,51% rumah sakit yang melaporkan SIMRS tidak berfungsi, dan terdapat 2 rumah sakit yang tidak melaporkan sudah memiliki SIMRS atau belum (Kemenkes RI, 2020).

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit pada unit rekam medis adalah sistem informasi berbasis komputer yang digunakan sebagai gudang penyimpanan informasi secara elektronik mengenai status kesehatan serta layanan kesehatan yang diperoleh pasien. Penggunaan komputer sebagai sarana pendukung dalam berbagai aktifitas manusia menjadi bukti perkembangan teknologi. Hampir semua perusahaan menggunakan komputer sebagai alat pendukung dalam melakukan pekerjaannya termasuk industri jasa, salah satu contohnya adalah rumah sakit dan puskesmas. Penggunaan rekam medis elektronik juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya Penghematan biaya karena rekam medis pengelolaannya tanpa kertas dan tidak membutuhkan ruang yang besar dan semakin bertambah untuk pengelolaan berkas dokumen rekam medis kertas, mengurangi kesalahan dan kelalaian dalam pencatatan dalam rekam medis, dan lain-lain (Ramadhan *et al*, 2019).

Sistem informasi manajemen rumah sakit pada unit pelayanan rekam medis sangat dibutuhkan untuk memudahkan proses registrasi dan memudahkan setiap pasien melakukan pengobatan serta mendapatkan pelayanan kesehatan. Menurut data RSUD Kab. Buton di tahun 2020 jumlah kunjungan pasien rawat inap dan rawat jalan mencapai 4.307 hingga tahun 2021 jumlah kunjungan pasien rawat inap dan rawat jalan mengalami kenaikan mencapai 9.168 orang. Jika dilihat dari jumlah kenaikan kunjungan pasien dua tahun terakhir yang mengalami peningkatan yang cukup besar, sehingga diperlukan suatu sistem yang terkomputerisasi agar dapat mempermudah dalam proses pelayanan pasien.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti mengenai Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada unit rekam medis yang selama ini dilaksanakan di RSUD Kabupaten Buton memiliki beberapa kendala dalam pengoperasiannya, seperti pada jaringan internet yang kurang baik ketika lampu padam sehingga akan membuat kendala dalam proses pendaftaran pasien yang menyebabkan petugas harus menginput data pasien secara manual kemudian di inputkan ke sistem dan pada bagian BPJS petugas tidak bisa melakukan pekerjaan, petugas harus menunggu jaringan kembali baik agar dapat mengirim data ke kemenkes. Sehingga dalam proses penerapan SIMRS di RSUD Kab. Buton belum beroperasi secara keseluruhan dan SIMRS belum di manfaatkan secara maksimal. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya efisiensi rumah sakit dalam memberikan pelayanan yang cepat dan pengolahan data menjadi informasi yang dibutuhkan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif *case study*. Pendekatan studi kasus adalah studi mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan sendiri oleh peneliti di mana dalam penentuan informan tersebut akan terdapat informan kunci dalam hal ini Direktur RS dan kepala unit rekam medis serta informan biasa yakni petugas IT, dan 5 orang staf rekam medis. Penelitian ini menggunakan *HOT-Fit model*. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas meliputi Manusia (*human*) dengan sub tema kapabilitas personal dan pengadaan pelatihan, Organisasi (*organization*) dengan sub tema dukungan manajemen puncak, ketersediaan fasilitas, dan pengadaan SOP, dan Teknologi (*technology*) dengan sub tema kualitas sistem informasi, serta implementasi SIMRS sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data yaitu gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data

dianalisis menggunakan analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis *Human* (Manusia)

Komponen manusia menilai sistem informasi dari kapabilitas personal dan pengadaan pelatihan.

1. Kapabilitas personal

Kapabilitas personal merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan sistem informasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa kemampuan staf rekam medik dalam menjalankan SIMRS dalam unit rekam medik belum sepenuhnya baik dan jika dilihat dari kepatuhan petugas dalam mengisi kelengkapan rekam medis belum sepenuhnya baik pula. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"kalau untuk keseluruhan mungkin tidak, karena tidak semua profesinya rekam medis. Namun dikoordinir dijaga oleh memang yang punya ilmunya direkam medis, untuk semua staf kita tahu itu tidak semua perekam medis dia hanya membantu apalagi dilatih secara internal..." (HJ. 46 Tahun. Direktur RS)

Staf yang bertugas dalam unit pelayanan rekam medik, berjumlah 13 orang diantaranya 4 orang staf yang merupakan lulusan D3 rekam medik dan 9 orang staf lainnya merupakan lulusan S1 kesehatan masyarakat. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"itu staf 13, namun yang berprofesi sebagai rekam medis itu 4 sedangkan 9 staf lainnya itu AKK, ada Bidan disitu, ada Epidemiologi, SKM-SKM banyak disitu. Nanti bulan 4 bertambah lagi 1 dari perekam medik" (HJ. 46 Tahun. Direktur RS)

"kalau kita disini perekam medik hanya 4, semua kesmas" (AI.39 Tahun.Karu RM)

Kepatuhan petugas dalam mengisi kelengkapan rekam medis, belum sepenuhnya baik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurang peduli, kurang tanggap teknologi, performa alat yang digunakan lambat, dan jumlah pasien yang banyak dibandingkan jumlah tenaga RM. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

"cuma 60% mungkin, maksudnya mereka tidak terlalu peduli padahal harus toh mungkin karena beberapa kali pindah-pindah SIMRSnya jadi mereka merasa harus pakai ini pakai ini pakai ini, jadi kayak malas, yang kedua mungkin sebagian besar orang ini kurang tanggap teknologi, yang ketiga karena mungkin performa alat yang kita gunakan, komputernya kita mungkin lambat jadi malas input"

(MH.24 Tahun.Petugas IT)

Berdasarkan hasil penelitian jumlah pegawai dalam unit rekam medik di RSUD Kabupaten Buton dapat dikatakan sudah cukup banyak, namun jika dilihat dari standar yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis, yang dimaksud dengan perekam medis dan informasi kesehatan adalah seorang yang telah lulus pendidikan rekam medis dan informasi kesehatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Artinya, unit rekam medis masih belum sesuai standar yang telah ditetapkan, dimana staf dalam unit rekam medis harus memiliki kualifikasi pendidikan formal minimal DIII Rekam Medis. hal ini sejalan dengan Wijayanti dan Nuraini (2017) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dihasilkan dari tingkat pendidikan, petugas rekam medis yang baik harus memiliki kompetensi yang baik pula yaitu dengan lulusan perekam medik.

Jumlah staf yang merupakan lulusan perekam medik hanya berjumlah 4 orang, hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Perekam Medis dan Angka Kreditnya telah ditetapkan formasi jabatan fungsional perekam medis untuk rumah sakit umum tipe C adalah tenaga terampil 30 orang dan tenaga ahli 6 orang petugas. Selain itu, dapat berpengaruh pada beban kerja yang

diterima mengingat rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit rujukan dari tiap-tiap puskesmas yang ada di wilayah kabupaten Buton sehingga kunjungan pasien untuk setiap harinya cukup banyak dibandingkan tenaga petugas yang ada.

Jika dilihat dari kepatuhan petugas dalam mengisi kelengkapan rekam medis belum sepenuhnya baik, berdasarkan dari hasil penelitian hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya kepedulian dalam melengkapi data pasien, kurang tanggap teknologi, performa alat yang digunakan lambat, dan jumlah pasien yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah staf yang bertugas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawantiri Feby (2021) dalam “Faktor Penyebab Ketidaklengkapan Pengisian Dokumen Rekam Medis Rawat Inap di Rumah Sakit”, yang menyatakan bahwa berdasarkan 25 artikel yang ditemukan banyak faktor yang menyebabkan ketidaklengkapan pengisian dokumen rekam medis di rumah sakit, diantaranya belum adanya prosedur atau kebijakan terkait kelengkapan dokumen rekam medis atau pelaksanaan Standar Operasional Prosedur belum maksimal sebanyak 44%, kurangnya kesadaran petugas medis dalam mengisi lengkap dokumen rekam medis sebanyak 20%, kurangnya kedisiplinan petugas medis dan belum dilaksanakannya monitoring dan evaluasi masing-masing sebanyak 24%, kurangnya ketelitian petugas medis, keterbatasan waktu, kurangnya sosialisasi, dan kesibukan dokter masing-masing sebanyak 16%.

2. Pengadaan pelatihan

Terkait dengan hasil wawancara yang telah dilakukan di rumah sakit umum daerah kabupaten buton, tentang pengadaan pelatihan bagi staf rekam medik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa pengadaan pelatihan sebelum penggunaan sistem informasi sudah dilakukan oleh pihak manajemen dengan mendatangkan langsung pihak kemenkes untuk melatih aplikasi SIMRSGos2.

“...Memang dari pihak wahidinnnya dari pihak kemenkes yang datangkan orangnya kesini melatih...” (A1.39 Tahun.Karu RM)

“...kalau untuk SIMRSGos2 ini itu hari pelatihannya 3 hari, satu kali pihak SIMRSGos2 datang kesini dilatihnya selama 3 hari...itu hari pelatihannya tiga hari berturut-turut, pelatihan pertama 50% pegawai RSUD, pelatihan kedua 50%, pelatihan ketiga hanya khusus disini (unit RM)...” (MH.24 Tahun. Petugas IT)

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengadaan pelatihan di RSUD Kabupaten Buton tahun 2023, pengadaan penelitian sebelum penerapan aplikasi baru sudah dilakukan. Menurut peneliti pengadaan pelatihan sebelum penerapan aplikasi baru untuk sistem informasi manajemen rumah sakit sudah dilaksanakan dengan cukup baik, pelatihan tersebut dapat mempermudah pengguna untuk menguasai dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi staf rekam medik sehingga penggunaan sistem dapat berpengaruh positif pada kepuasan pengguna. Adanya kesulitan saat awal penggunaan sistem yang dirasakan oleh petugas, setelah belajar menggunakan system petugas sangat menerima dan merasa puas dengan adanya SIM ini. Ini dikarenakan SIM sangat membantu partisipan dalam bekerja, mengefisiensi waktu, dan memudahkan dalam mencari data pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian Soraya ilma *et al.* (2019) dalam “Pengujian Model Hot Fit Pada Sistem Informasi Manajemen Obat Di Instalasi Farmasi RSGMP Unsoed Purwokerto”, menyatakan bahwa penggunaan sistem berpengaruh positif dalam kepuasan pengguna, hal tersebut menunjukkan semakin tinggi angka penggunaan suatu sistem informasi maka akan semakin tinggi angka kepuasan pengguna. Penemuan yang sama juga ditemukan oleh Diana dan Setiawati (2010), jika seseorang percaya bahwa dengan menggunakan sistem mampu meningkatkan kinerja sehingga tingkat penggunaan sistem menjadi tinggi, maka akan semakin meningkatkan kepercayaan dan kepuasan bagi pengguna system informasi tersebut.

2. Analisis Organization (Organisasi)

Komponen organisasi menilai sistem informasi dari dukungan manajemen puncak, ketersediaan fasilitas, dan pengadaan SOP.

1. Dukungan manajemen puncak

Dukungan manajemen puncak adalah bentuk dukungan manajer terhadap pemakai sistem, dukungan manajer dapat berupa memberikan pujian, piagam, penghargaan dan lainnya, serta memberikan pengawasan dan pengarahan kepada setiap karyawan untuk meningkatkan kualitas kinerja karyawan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa belum ada dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak terkait pemberian pujian, piagam, dan penghargaan kepada karyawan rekam medik. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut :

"..Kalau piagam penghargaan sejenis itu belum ada." (HJ. 46 Tahun. Direktur RS)
"...Kalau seperti penghargaan belum pernah sama sekali" (AI.39 Tahun.Karu RM)

Sedangkan terkait dengan pemberian pengawasan terhadap pengimplementasian SIMRS sudah dilakukan oleh pihak manajemen puncak, dengan memantau langsung kendala yang dialami selama proses pelayanan dan segera mencari solusi terkait kendala yang dihadapi. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut :

"ya apa kendalanya biasa ditanya memantau ada kendala tidak, ya apa yang harus dilakukan dengan kendala itu....jadi kita melihat tergantung situasi kalau pasien menumpukan ada kendala disitu ada apa masalahnya....Belum terbentuk tim untuk mengatasi masalahnya" (HJ. 46 Tahun. Direktur RS)

Dukungan dari top manajemen sangat diperlukan untuk penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), dukungan tersebut dapat memberikan motivasi bagi pengguna sistem informasi untuk terus menggunakan sistem informasi, selain itu bagian manajemen dapat lebih mengetahui kinerja masing-masing petugas dalam penerapan SIM. Penelitian ini sejalan dengan Pramasti (2014), yang menyatakan bahwa budaya kerja yang baik serta adanya dukungan dari pihak manajemen dapat membuat sistem informasi dapat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Laras Ayu Ramadhanti (2019) dalam "Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi" hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0,764 yang berarti dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi, dimana semakin tinggi penerapan dukungan manajemen puncak maka pelaksanaan sistem informasi yang dihasilkan semakin berkualitas.

2. Ketersediaan fasilitas

Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan sistem informasi, ketersediaan fasilitas tersebut dapat berupa perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan internet yang disediakan oleh pihak manajemen pada unit rekam medik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa fasilitas yang disediakan untuk mendukung penerapan SIMRS di RSUD Kab. Buton adalah server, komputer, printer, mouse, scanner, dan box antrian. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut :

"komputer, printer ada. Tapi sebenarnya kita rasa masih kurang, ini scan harusnya sudah berapa tapi liat ini kalau hanya ibu ini sendiri disini dia kekal abadi pinggangnya harusnya ada lagi biar saya bantu tapi kita sudah mengemis-mengemis tapi tetap belum mungkin belum ada anggaran" (HI. 27 Tahun. Staf RM)
"fasilitasnya komputer, mouse, scan, printer. Kan kita dulu pakai nomor antrian manual belum pakai box antrian masih main tulis-tulis di anu toh sekarang tidakmi karena sudah pakai box antrian itu" (HE. 29 Tahun. Staf RM)

Walaupun fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap untuk mendukung penerapan SIMRS tetapi jumlah komputer, dan scanner yang ada masih dirasa kurang mencukupi kebutuhan. Selain jumlahnya yang dirasakan masih kurang, performa komputer juga lambat. Terlebih lagi jaringan dan server terkadang mengalami gangguan. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut :

"ia, kadang apalagi masih pakai aplikasi Vclaim namanya dari BPJS karena aplikasi SIMRS belum terhubung belum briging dengan BPJS jadi kita menggunakan aplikasi Vclaim dari BPJS. Kadang itu kalau aplikasi Vclaim itu

gangguan juga. Kadang pendaftaran rawat jalan itu kadang begitu jadi menumpukmi pasien dia tanya-tanyai kita toh jadi kita bilang menunggu dulu karena ini aplikasi masih bermasalah, kalau mau menunggu dia menunggu kadang juga ada yang marah-marah, mau bagaimana... tapi tidak lama paling lama nda sampe sejamlah bahaya juga kalau sejam” (HI. 27 Tahun. Staf RM)

Berdasarkan pernyataan diatas, fasilitas yang tersedia untuk penerapan implementasi SIM rekam medis pada unit rekam medis di RSUD Kabupaten Buton seperti pada jumlah komputer, performa komputer yang lambat, dan jaringan yang terkadang mengalami gangguan dapat menyebabkan masalah pada pemberian pelayanan kepada pasien seperti waktu tunggu yang lebih lama menyebabkan penumpukan antrian, sehingga berdampak pada kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit. Namun berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap petugas rekam medis waktu penyediaan dokumen rekam medis baik rawat jalan dan rawat inap yaitu ≤ 10 menit sampai ≤ 30 menit (jika terjadi gangguan jaringan dan performa komputer yang lambat), berdasarkan waktu tunggu tersebut masih belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan jika dilihat pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putra dan vadriasmi (2020) dalam” Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Di TPPERJ Menggunakan Metode UTAUT Di RS Tk.III Dr. Reksodiwiry Padang“, yang menyatakan bahwa terdapat masalah dalam penerapan SIMRS di TPPERJ mengenai waktu tunggu pasien yang lama apabila terjadi masalah pada jaringan.

3. Pengadaan SOP

Standar Oprasional Prosedur (SOP) adalah sistem yang disusun untuk memudahkan, merapihkan dan menertibkan pekerjaan, sistem ini berisi urutan proses untuk melakukan pekerjaan dari awal sampai akhir.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan bahwa Standar Oprasional Prosedur (SOP) untuk penggunaan SIMRS masih dalam proses penyusunan, dan belum ditandatangani oleh direktur RS sehingga belum diberlakukan. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut :

“nda tau kayaknya belum karena petunjuk teknisnya belum ada. Regulasi pemerintah belum ada petunjuk teknisnya, kalau untuk yang baru belum ada SPO, nda tau kalau sudah ada yang baru kitakan masih pakai aturan tiga tahun lalu..... Tapi ITnya sementara buat tapikan belum ditanda tangani jadi belum berlaku, ada tapi belum berlaku, dalam masa persiapanlah” (HJ. 46 Tahun. Direktur RS)

SOP menjadi panduan yang terdokumentasi secara formal, lengkap, jelas, dan rinci mengenai suatu proses, tugas, dan peran setiap individu atau kelompok yang dilakukan sehari-hari dalam suatu organisasi. Dokumen SOP juga dapat menggambarkan tujuan pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku dalam sebuah organisasi, agar mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam kegunaannya. Sehingga dokumen SOP dalam suatu sistem sangat penting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husni dan Putra (2019) dalam “Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada Unit Kerja Rekam Medis di RSUD ‘Aisyiyah Padang” yang menyatakan bahwa belum memiliki SOP yang dimana ini akan berpengaruh dalam penerapan SIMRS di rumah sakit karena tidak adanya panduan atau pedoman petugas dalam penerapan SIMRS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prita Devy Igiyany (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Systematic Review: Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)” yang menyatakan bahwa kelengkapan SOP menjadi salah satu faktor penting yang menentukan implementasi SIMRS, karena tanpa SOP maka petugas akan kesulitan untuk mengoperasikan program yang digunakan. Petunjuk penggunaan aplikasi atau program yang jelas akan membantu siapapun petugas yang sedang

membutuhkan data sehingga akan semakin meningkatkan keberhasilan implementasi SIMRS.

3. Analisis *Technologi* (Teknologi)

Dalam penelitian ini, untuk menilai kualitas informasi yang dihasilkan dilihat dari empat dimensi yaitu kelengkapan (*completeness*), kemudahan pemahaman (*ease of understanding*), relevan (*relevance*), dan keamanan (*security*).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa dari sisi kelengkapan informasi, sudah lengkap dan mudah dipahami sehingga informasi yang dihasilkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait pencapaian kinerja rumah sakit. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut :

“kalau dari yang sebelumnya Gos lebih lengkap lebih mudah dipahami, kalau yang sebelumnya Klik Medik lebih susah kita nda bisa mencari jumlah pasien laki-laki perempuan kita pisahkan aplikasinya lebih sulit, sementara Gos lebih mudah dipahami, teman-teman di pelayanan itu tidak rumit dalam menggunakan aplikasinya” (HJ. 46 Tahun. Direktur RS)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa dari sisi relevansi sudah sesuai data yang terdapat dalam aplikasi dan data yang terdapat dalam laporan. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut :

“... Outputnya kalau Gos ini lebih mudah saya butuh untuk melihat kinerja RS seperti indikator-indikator RS dengan pencapaiannya jadi bisa kita membandingkan perkembangan dari pelayanan itu sendiri jadi menjadikan dasar oh ini kenapa BOR kita jauh dari standar artinya berarti jarang pasien yang masuk jadi mudah kita tahu kita harus benahi apalagi” (HJ. 46 Tahun. Direktur RS)

Terkait dengan keamanan dari sistem informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan informan bahwa untuk menjaga kerahasiaan dalam sistem informasi dilakukan dengan beberapa cara yaitu setiap staf mempunyai id dan passwordnya, untuk setiap unit pelayanan di rumah sakit hanya bisa membuka data sesuai dengan unit pelayanannya, dan aplikasi yang digunakan dalam SIMRS dalam hal ini adalah aplikasi SIMRSGos2 maupun Vclaim hanya bisa diakses menggunakan jaringan rumah sakit. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut :

“masing-masing staf punya id dan passwordnya, kayak link ini juga sebenarnya dijaga tidak boleh terbuka disemua anu, link ini hanya boleh diakses di rumah sakit biar orang dalam juga tidak bisa, ada juga link lainnya dan itu dirahasiakan kan selain aplikasinya ada beberapa aplikasi yang digunakan ada juga yang digunakan dari BPJS nah itu semua ada passwordnya untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan semua harus pakai loginnya...” (MH. 24 Tahun. Petugas IT)

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dapat mengurangi beban kerja berbagai unit, terutama unit rekam medis dalam menangani berkas rekam medis. Karena unit rekam medis merupakan unit yang paling sibuk dengan banyaknya berkas rekam medis pasien, kegiatan yang dilakukan mulai dari *coding*, *indexing*, *assembling*, *filling* dan lain-lain semuanya dikelola di unit ini. Sehingga dapat mengurangi duplikasi data, ketidaksinkronan data, penyajian informasi yang terlambat, dan *human error* yang diakibatkan kelelahan dan kejenuhan sehingga terjadi kesalahan dalam proses pencatatan dan pengolahan data yang dilakukan secara manual. Sehingga dengan penggunaan SIMRS ini dapat memberikan informasi yang mendukung untuk pengambilan keputusan bagi direktur dan manajer RS karena sistem mampu menyediakan informasi yang cepat, akurat serta akurat.

Pengguna sistem informasi tentunya berharap bahwa dengan menggunakan sistem tersebut mereka akan memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Sistem informasi yang mampu menghasilkan informasi yang tepat waktu, akurat, dan relevan serta memenuhi kriteria dan ukuran lain tentang kualitas informasi, akan berpengaruh terhadap kepuasan pemakainya. Hasil penelitian Istiningih (2009), Purwaningsih (2010), Iranto (2012) dan Winarno (2014), memberikan bukti empiris bahwa kualitas informasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna. Semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan suatu sistem informasi, diprediksi akan berpengaruh terhadap semakin tingginya kepuasan pengguna akhir suatu sistem informasi.

SIMPULAN

1. Pada komponen *human* (manusia), petugas rekam medis sudah mendapatkan pelatihan untuk menjalankan SIM rekam medis. Namun kemampuan staf rekam medis dalam menjalankan SIMRS dalam unit rekam medis belum sepenuhnya baik, petugas kurang bertanggung jawab dan kedisiplinan dalam proses penginputan data pasien sehingga data yang dihasilkan tidak lengkap.
2. Pada komponen *organization* (organisasi), belum adanya *reward* sebagai bentuk penghargaan kepada petugas untuk meningkatkan semangat kerja karyawan, fasilitas yang disediakan masih kurang memadai, dan belum adanya evaluasi serta SOP dalam penerapan SIM rekam medis.
3. Pada komponen *technology* (teknologi) sistem informasi SIM rekam medis dinilai dari segi kelengkapan dalam menginput data petugas masih ada yang belum lengkap sehingga ini akan menghambat petugas dalam bekerja, dari segi kemudahan pemahaman pelaporan SIMRS dapat dengan mudah dan cepat dalam melihat capaian kinerja RS, dari segi relevansi informasi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan penggunanya, dan dari segi keamanan sudah sesuai dengan permenkes No. 18 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Satu Data Bidang Kesehatan Melalui Sistem Informasi Kesehatan, yakni ditetapkan kriteria dan batasan hak akses pengguna data terhadap data kesehatan.

SARAN

1. Penambahan jumlah sumber daya manusia di unit rekam medik khususnya dari perekam medik, penambahan SDM tersebut bertujuan agar kegiatan di unit rekam medik seperti proses *coding, indexing, assembling, filling* dan lain-lain dapat berjalan dengan baik dan mengurangi beban kerja pegawai rekam medik untuk menghindari *human eror*. Selain itu, penambahan petugas IT juga perlu dilakukan untuk mengatasi masalah dalam proses implementasi SIMRS jika terjadi kendala dalam proses pelayanan.
2. Diharapkan bagi petugas perlu adanya peningkatan kesadaran dan kedisiplinan dalam melengkapi formulir pendaftaran pasien, karena ketidaklengkapan pengisian berkas tersebut dapat menghambat petugas dalam bekerja, hal ini dikarenakan data harus lengkap sebelum dikirim ke poli tujuan.
3. Pemberian dukungan atau *reward* kepada setiap karyawan pemakai SIMRS untuk meningkatkan kualitas kinerja karyawan, dukungan tersebut dapat memberikan motivasi bagi pengguna sistem informasi untuk terus menggunakan sistem informasi, selain itu bagian manajemen dapat lebih mengetahui kinerja masing-masing petugas dalam penerapan SIM rekam medis.
4. Penambahan fasilitas pada unit rekam medik terkhusus scanner dan perbaikan komputer yang lambat, karena gangguan tersebut dapat menyebabkan masalah pada pemberian pelayanan kepada pasien seperti waktu tunggu yang lebih lama menyebabkan penumpukan antrian, sehingga berdampak pada kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit.
5. Selain itu pengadaan SOP untuk penggunaan SIMRS juga sangat penting, SOP menjadi panduan yang terdokumentasi secara formal, lengkap, jelas, dan rinci mengenai suatu proses, tugas, dan peran setiap individu atau kelompok yang dilakukan sehari-hari dalam suatu organisasi.
6. Mengajukan permohonan untuk bridging BPJS agar memudahkan dalam proses pelayanan pasien saat melakukan pendaftaran. Dengan bridging BPJS perekaman data pelayanan kesehatan dan proses pengajuan klaim menjadi lebih cepat, serta penyelesaian insentif pelayanan berdasarkan beban kerja juga lebih cepat diselesaikan.
7. Dalam penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yang menjadi saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu agar mampu menggali informasi tentang sistem informasi manajemen rumah sakit lebih mendalam, lebih luas untuk menemukan potensi-potensi yang berkaitan dengan SIMRS itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Diantono P, Winarno WW. Evaluasi Penerapan SIMRS Menggunakan Metode Hot-Fit Di RSUD Dr . Soedirman Kebumen. *J Ilm Penelit Dan Penerapan Teknol Sist Inf.* 2018;2(1):46–56.
2. Agustina GR, Susilani AT. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada Bagian Pendaftaran Rawat Jalan dengan Metode HOT-FIT Evaluation Of Hospital Management Information System (SIMRS) On Registration Outpatient With Hot-Fit Menurut WHO pengertian Penilaian Men. *Pros Semin Multimed Artif Intell.* 2018;Vol. 1(84):75–80.
3. Alamsyah D. *Manajemen Pelayanan Kesehatan.* Yogyakarta: Yogyakarta : Nuha Medika; 2018. 46 hal.
4. Anggita SD. Proses Perencanaan Basis Data Sistem Rekam Medis Rawat Jalan Puskesmas. *It (Informatic Tech J.* 2018;6(2):111–23.
5. Apriliyani S. Penggunaan Rekam Medis Elektronik Guna Menunjang Efektivitas Pendaftaran Pasien Rawat Jalan Di Klinik Dr Ranny. *J Ilm Indones.* 2021;1(10):1399–410.
6. Gunarti R, Wati NWKW, Amin M. Perancangan Sistem Informasi Rekam Medis Elektronik di Laboratorium Rekam Medis Stikes Husada Borneo. *J Kesehat Indones (The Indones J Heal.* 2021;XII(1):48–54.
7. Hadi A, Asrori, Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi.* Purwokerto Selatan : Cv. Pena Persada; 2021. Hal 12–20.
8. Hidayat F. *Konsep Dasar Sistem Informasi Kesehatan.* Deepublish : Yogyakarta; 2020. Hal 34.
9. Husni M, Putra Dm. Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada Unit Kerja Rekam Medis Di Rsu 'Aisyiyah Padang. *J Kesehat Lentera 'Aisyiyah.* 2019;2(1):19–26.
10. Imron I. Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesia J Softw Eng.* 2019;5(1):19–28.
11. Indrayati L. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Di Rsud Beriman Balikpapan.* Universitas Hasanuddi; 2021.
12. Kemenkes RI. *Sistem Informasi Rumah Sakit [Internet].* KEMENKES. 2016. Hal 1. Tersedia pada: <https://manajemenrumahsakit.net/2016/12/baru-48-rumah-sakit-di-indonesia-yang-memiliki-simrs-fungsional/>
13. Kemenkes RI. *Kebijakan Digitalisasi Rumah Sakit [Internet].* KEMENKES. 2020. Hal 5. Tersedia pada: https://persi.or.id/wpc-content/uploads/2020/07/materi_drandi_web%0A160720.pdf.%0A
14. Lolo A, Nugroho E, Studi P, Informasi M, Pascasarjana S. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dengan Menggunakan Metode Hot-Fit di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tora Belo Kabupaten Sigi. *J Inf Syst Public Health.* 2018;3(2):69–85.
15. Mathar I. *Manajemen Informasi Kesehatan Pengelolaan Dokumen Rekam Medis.* Deepublish : Yogyakarta; 2018. Hal 63.